

ILMU PERBANDINGAN AGAMA

(Isi, Perkembangan, dan Manfaatnya bagi seorang Muslim)

M. Darajat Ariyanto

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta



ABSTRAK

Akhir-akhir ini banyak para cendekia yang kurang memahami Ilmu Perbandingan Agama, sehingga mereka menghakimi bahwa IPA merupakan ilmu yang sesat, dan mendangkalkan aqidah. Melihat fenomena tersebut penulis merasakan keresahan intelektual sehingga mengkaji secara mendalam tentang IPA, yang dalam makalah ini penulis akhirnya menyimpulkan bahwa Ilmu Perbandingan Agama merupakan ilmu yang mengkaji agama-agama dengan menggunakan beberapa metode ilmiah dan dogmatis sekaligus (ilmiah-agamis, religio-scientific atau scientific-cum-doktrinair). Ilmu Perbandingan Agama sangat bermanfaat bagi seorang Muslim, sebab dengan mempelajarinya dapat memahami agama-agama lain baik ajaran-ajarannya maupun perkembangan penafsiran dan lembaganya secara empiris. Selanjutnya dapat menemukan mutu manikam keunggulan ajaran Islam setelah dibandingkan dengan agama-agama lain. Akhirnya dapat digunakan sebagai dialog, kerukunan hidup beragama dan dakwah.

Kata Kunci: *IPA, keunggulan Islam, kerukunan*

Pendahuluan

Ilmu Perbandingan Agama (IPA) sering menimbulkan salah pengertian. Pertama, seseorang sering memahami IPA sebagai ilmu yang hanya membandingkan antara agama yang satu

dengan agama lain. Padahal tujuan dari IPA bukan sekedar membandingkan, tetapi lebih luas dari itu. Bahkan seorang sering mengira bahwa tugas IPA adalah menilai kesalahan-kesalahan agama lain. Padahal menilai

kesalahan-kesalahan agama lain bukanlah tugas dari IPA, tetapi tugas dari Ilmu Kalam atau Teologi Islam. Kedua, seseorang dengan apriori menganggap bahwa IPA mendangkalkan aqidah. Sebab seseorang mengira bahwa dengan mempelajari IPA akan mengurangi keyakinan agama Islam. Padahal justru dengan mempelajari IPA seorang Muslim akan semakin menemukan mutumanikam keunggulan ajaran agama Islam dibandingkan ajaran agama lain. Mutumanikam keunggulan ajaran Islam kurang tampak kalau tidak dibandingkan dengan ajaran agama lain, tetapi justru tampak cemerlang setelah dibandingkan dengan ajaran agama lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam karangan ini akan dikaji Ilmu Perbandingan Agama secara seksama meskipun dengan ringkas. Dengan demikian dapat mengurangi atau menghilangkan beberapa sakwasangka tentang Ilmu Perbandingan Agama. Oleh karena itu pada karangan ini secara singkat akan dibahas pengertian dan nama-nama Ilmu Perbandingan Agama, obyek Ilmu Perbandingan Agama, metode-metode Ilmu Perbandingan Agama, perkembangan Ilmu Perbandingan Agama, dan manfaat Ilmu Perbandingan Agama bagi seorang Muslim.

Ilmu Perbandingan Agama

1. Pengertian dan nama-nama Ilmu Perbandingan Agama.

Ilmu Perbandingan Agama adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang

berusaha untuk memahami gejala-gejala keagamaan dari suatu kepercayaan (agama) dalam hubungannya dengan agama lain. Pemahaman ini mencakup persamaan (kesejajaran) dan perbedaannya. Selanjutnya dengan pembahasan tersebut, struktur yang asasi dari pengalaman keagamaan manusia dan pentingnya bagi hidup dan kehidupan manusia dapat dipelajari dan dinilai (Ali, 1975: 5).

Di samping nama Ilmu Perbandingan Agama, ada beberapa nama lain dari Ilmu perbandingan Agama. Nama-nama tersebut antara lain: *Allgemeine Religionswissenschaft*, *Science of Religions*, *The History of Religions*, *Comparative Studies of Religion*, *Phenomenology of Religion*, *Historical Phenomenology*, *The Study of World Religions* dan *The Comparative Study of Religions* (Daya dan Beck, 1990: 57), *Systematic Science of Religion* (Daya dan Beck, 1992: 30), *Vergleichende Religions-wissenschaft* (Daya dan Beck, 1992: 165), *Ilmu Agama-agama* (Daya dan Beck, 1990: 28), *Ilmu Agama*, *Sejarah Agama*, *Fenomenologi Agama* (Daya dan Beck, 1990: 126). Dari beberapa nama tersebut nama *Phenomenology of Religion* dan *Fenomenologi Agama* kadang-kadang digunakan untuk nama suatu bidang studi tertentu yang lebih sempit cakupannya dari studi Ilmu Perbandingan Agama, yaitu mengkaji agama dengan metode fenomenologis saja.

Berdasarkan nama-nama lain dari Ilmu Perbandingan Agama di atas,

jelaslah bahwa Ilmu Perbandingan Agama tidak hanya membandingkan agama saja, tetapi juga melakukan kajian historis, fenomenologis, atau secara umum melakukan kajian yang bersifat ilmiah atau scientific. Hal itu akan semakin jelas setelah dibahas mengenai metode-metode yang digunakan dalam Ilmu Perbandingan Agama.

2. Obyek Ilmu Perbandingan Agama

A. Mukti Ali, seorang pakar Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, menjelaskan bahwa obyek Ilmu Perbandingan Agama adalah pertanyaan-pertanyaan yang bersifat fundamental dan universal dari tiap-tiap agama. Beberapa pertanyaan tersebut akan akan dijawab sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Beberapa pertanyaan yang bersifat fundamental dan universal tersebut antara lain: apakah konsepsi agama tentang Tuhan? Apakah konsepsi agama tentang manusia? Apakah konsepsi agama tentang dosa dan pahala? Apakah hubungan kepercayaan dengan akal? Bagaimana hubungan antara agama dengan etika? Apakah fungsi agama dalam masyarakat? dsb. (Ali, 1975: 7).

Berbeda dengan A. Mukti Ali, Joachim Wach dari sudut pandang yang lain, berpendapat bahwa obyek Ilmu Perbandingan Agama adalah pengalaman agama. Menurut Joachim Wach pengalaman agama berbeda dengan pengalaman psikis biasa. Pengalaman agama mempunyai beberapa kriteria tertentu.

Kriteria pertama, pengalaman agama merupakan suatu tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai Realitas Mutlak. Kedua, pengalaman agama merupakan tanggapan yang menyeluruh atau utuh (akal, perasaan, dan kehendak hati) manusia terhadap Realitas Mutlak. Ketiga, pengalaman agama merupakan pengalaman yang paling kuat, menyeluruh, mengesankan, dan mendalam dari manusia. Keempat, pengalaman agama merupakan pengalaman yang menggerakkan untuk berbuat. Pengalaman tersebut mengandung imperatif, menjadi sumber motivasi dan perbuatan yang tak tergoyahkan (Wach, 1969: 31-36). Pengalaman agama yang subyektif ini diekspresikan atau diungkapkan dalam tiga ekspresi, yaitu: a. pengalaman agama yang diungkapkan dalam pikiran. b. pengalaman agama yang diungkapkan dalam tindakan. c. pengalaman agama yang diungkapkan dalam kelompok (Wach, 1969: 97). Pengalaman agama yang diungkapkan dalam pikiran terutama berupa *mite*, *doktrin*, dan *dogma*. Pengalaman agama ini dapat berbentuk *symbol*, *oral*, dan *tulisan*. Tulisan-tulisan bisa berupa *kitab suci* dan *tulisan klasik* Untuk keperluan memahami kitab suci diperlukan literature yang sifatnya menjelaskan, misalnya *Talmud*, *Zend* dalam Pahlevi, *Hadis* dalam Islam, *Smrti* di India, tulisan-tulisan Luther dan Calvin dalam Protestan. Agama-agama besar juga mempunyai *credo*, yaitu suatu ungkapan pendek tentang keyakinan, *syahadat*

dua belas dalam Kristen, *dua syahadat* dalam Islam, dan *shema* dalam Yahudi. Adapun tema yang fundamental dalam pengalaman agama yang diungkapkan dalam pikiran adalah Tuhan, kosmos, dan manusia (*Teologi, kosmologi, dan antropologi*).

Selanjutnya pengalaman agama yang diungkapkan dalam tindakan berupa *kultus* (peribadatan) dan pelayanan. Peribadatan sebagai tanggung-jawab terhadap Realitas Mutlak harus dilakukan di mana, kapan, bagaimana caranya, dan oleh siapa? Apakah ibadah itu harus dilakukan sendiri-sendiri atau secara berjamaah? Termasuk dalam ungkapan perbuatan ini adalah kurban dengan segala seluk-beluknya. Termasuk dalam pembahasan ini adalah masalah *imitation*, yaitu mencontoh tingkah laku dan kehidupan seorang pemimpin agama. Termasuk dalam pembahasan ini adalah keinginan supaya orang lain juga beragama seperti dia, yaitu masalah *missionary* atau *dakwah*.

Akhirnya pengalaman agama yang diungkapkan dalam kelompok berupa kelompok-kelompok keagamaan (*Ecclesia* atau *Gereja, Kahal, Ummah, Sangha*). Di sini dibahas juga masalah hubungan antara orang yang beragama dengan masyarakat umumnya, bahasa yang dipergunakan dalam pergaulan mereka baik *antar-agama* maupun *intra-agama* sendiri, fungsi, *kharisma*, umur, seks, keturunan, dan *status* (Ali, 1993: 79-81).

Ketiga ekspresi pengalaman agama

di atas (pikiran, tindakan, dan kelompok) yang menjadi obyek Ilmu Perbandingan Agama meliputi semua agama yang ada dan aliran-alirannya.

Kedua pandangan di atas dapat digabungkan sebagai obyek Ilmu Perbandingan Agama. Pertanyaan-pertanyaan yang fundamental dan universal bagi setiap agama dan pengalaman agama, keduanya merupakan aspek-aspek penting dari obyek Ilmu Perbandingan Agama.

3. Metode-metode Ilmu Perbandingan Agama.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam Ilmu Perbandingan Agama. Metode-metode tersebut ialah:

a. Metode Historis.

Dalam metode ini agama dikaji dari segi atau aspek perodesasi dan saling pengaruh antara agama yang satu dengan agama lainnya. Di sini dikaji asal-usul dan pertumbuhan pemikiran dan lembaga-lembaga agama melalui periode-periode perkembangan sejarah tertentu, serta memahami peranan kekuatan-kekuatan yang diperlihatkan oleh agama dalam periode tersebut (Wach, 1969: 21).

Agama yang dikaji dalam metode ini bukan hanya agama secara keseluruhan, tetapi juga dapat dikaji aliran-aliran tertentu dari suatu agama maupun tokoh-tokoh tertentu dari suatu agama dalam periode tertentu dalam sejarah (Jongeneel, 1978: 49).

Bahan dalam kajian ini biasanya mempergunakan bahan primer dan sekunder, baik yang bersifat literer (*filologis*) atau non-literer (*arkeologis*) (Jongeneel, 1978: 51).

Beberapa contoh kajian histories misalnya kajian C.J. Bleeker dan G. Widrengen dalam bukunya *Historia Religionum, Handbook for the History of Religious*. R.J.Z. Werblowsky dalam bukunya *Histoire des Religions*. Ugo Bianchi dalam bukunya *La Storia delle Religioni*. J.P. Asmussen dan J. Laessoe dalam bukunya *Handbuch der Religionsgeschichte*. H. Ringgren dan A.V. Strom dalam bukunya *Religious of Mankind. Today and Yesterday*. T.O. Ling dalam bukunya *History of Religion East and West*. E. Dammann dalam bukunya *Grundriss der Religion-sgeschichte*, dan S.A. Tokarev dalam bukunya *Die Religion in der Geschichte der Volker* (Whaling, 1984: 57-63).

Para sarjana yang mempergunakan metode historis ini antara lain: C.J. Bleeker, G. Widrengen, A. Reviolle, A. Bertholet dan Fr. M. Muller (Jongeneel, 1978: 59).

b. Metode Sosiologis.

Dalam metode ini dikaji problem-problem agama dan masyarakat dalam hubungannya satu sama lainnya. Banyak yang dapat dikaji dalam metode ini. Misalnya pengaruh kehidupan masyarakat dan perubahan-perubahannya terhadap pengalaman agama dan organisasi-organisasinya; pengaruh masyara-

kat terhadap ajaran-ajaran agama, praktek-praktek agama, golongan-golongan agama, jenis-jenis kepemimpinan agama; pengaruh agama terhadap perubahan-perubahan sosial, struktur-struktur sosial, pemenuhan atau frustrasi kebutuhan kepribadian; pengaruh timbal balik antara masyarakat dengan struktur intern persekutuan agama (segi keluar-masuknya jadi anggota, segi kepemimpinannya, toleransinya, kharismanya, dsb.); pengaruh gejala-gejala kemasyarakatan (*mekanisasi, industrialisasi, urbanisasi*, dsb.) terhadap agama; pengaruh agama terhadap etik, hukum, negara, politik, ekonomi, hubungan-hubungan sosial, dsb. (Jongeneel: 1978: 68-69).

Beberapa contoh dari metode sosiologis ini misalnya: kajian Emile Durkheim mengenai hubungan totem dengan masyarakat. Menurut Emile Durkheim bentuk dan macam *totem* tergantung pada bentuk masyarakat. Dalam kajian lainnya ia menghubungkan antara gejala bunuh diri dengan Katolik dan Protestan. Menurutnya gejala bunuh diri di kalangan Katolik lebih sedikit dibandingkan di kalangan Protestan. Hal itu terjadi karena masyarakat di kalangan Katolik lebih banyak tergantung pada *tradisi*, sehingga problem-problem yang menimpa anggota-anggotanya dapat diselesaikan melalui tradisinya. Sedang di kalangan Protestan lebih bersifat individual, sehingga problem-problem yang menimpa anggota-anggotanya terpaksa dipecahkan secara individual.

Contoh lainnya misalnya kajian Max Weber dalam bukunya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* tentang hubungan antara ajaran etik Protestan dengan sikap kapitalis (Nottingham, 1985: 136-137). Renato Poblete SJ dan F. O'Dea dalam penelitiannya pada para imigran Puerto Rico di New York dengan judul "Anomie and the Quest for community," "The Formation of Sects among the Puerto Ricans of New York," menjelaskan bahwa konversi pemeluk Gereja Katolik ke gereja Pentecostal bermotif pembebasan dari krisis sosial dan situasi anomie yang menimbulkan krisis batin (Hendropuspito, 1986: 85-86).

Beberapa sarjana yang menggunakan metode sosiologis antara lain: Joachim Wach, Milton Yinger, G. Le Bras, Gustav Mensching, (Jongeneel, 1978: 69), Fustel de Coulangers, Emile Durkheim, Max Weber, Ernst Troeltsch, Werner Sombart, Max Scheler (Wach, 1969: 23).

c. Metode psikologis.

Di sini dikaji aspek batin dari pengalaman agama individu maupun kelompok (Wach, 1969: 23). Di dalam metode ini dikaji interrelasi dan interaksi antara agama dengan jiwa manusia (Jongeneel, 1978: 86). Kajian psikologis ini meliputi masalah *arketipus*, *symbol*, *mite*, *numinous*, *penyataan* (wahyu), iman, pertobatan, *revival*, suara hati, keinsafan dosa, perasaan bersalah, pengakuan dosa, pengampunan, kekha-

watiran, kebimbangan, penyerahan diri, kelepanan, *askese*, kesucian, *mistik*, *meditasi*, *kontemplasi*, *ekstase*, orang-orang *introvert* agama, orang-orang *ekstrovert* agama, kehidupan jiwa orang-orang *psikose*, *psikopati*, *neurose*, dsb

Beberapa contoh dari penggunaan metode psikologis misalnya: kajian agama yang dilakukan oleh J. M. Charcot dan P. Janet. Mereka menyimpulkan bahwa agama dapat dijabarkan terutama kepada *neurose* dan *histeri*. Sigmund Freud menyimpulkan bahwa agama harus dipandang sebagai suatu gejala dari tahun-tahun masa kecil yang hidup terus dalam kedewasaan, suatu ketidakdewasaan yang kolektif, suatu *simtom neurotis*, suatu impian, suatu *illusi*. W. Wund berpendapat bahwa agama ditinjau dari segi asal-usulnya merupakan gejala yang berhubungan dengan kehidupan jiwa bangsa, bukan kehidupan jiwa individu. William James menyimpulkan bahwa orang *healthy minded soul* dapat mengembangkan diri secara selaras, sedang orang yang *sick soul* bersifat *pesimistis* dan bertabiat *melankolis* (Jongeneel, 1987: 88-89). Gordon Allport membagi masyarakat religius ke dalam tipe *instrinsik* dan *ekstrinsik*. Starbuck mengkaji tentang fenomena *konversi* keagamaan. Leube di samping mengkaji tentang *konversi* keagamaan juga tentang pengalaman *mistik* (Connolly, 2002: 192, 196).

Beberapa sarjana yang mengkaji agama secara psikologis antara lain S.

Freud, W. James, Gordon Allport, Carl Jung, Edwin Starbuck, Charcox, Ribot, Janet, Smityh and Fowler, Vande Kemp, dsb. (Whaling, 1984: 27-36).

d. Metode Antropologis.

Metode ini memandang agama dari sudut pandang budaya manusia. Asal-usul dan perkembangan agama dikaitkan dengan budaya manusia (Harsojo, 1984: 221). Biasanya metode ini berjalan sejajar dengan aliran-aliran yang ada dalam antropologi. Misalnya aliran *evolusionisme*, *fungsiionalisme*, *strukturalisme* (Daradjat *at. all.*, 1983: 56-60).

Contoh dari penggunaan metode antropologis ini misalnya: Kajian E.B. Taylor dalam bukunya *Primitive Culture*, yang menyimpulkan bahwa menurut evolusi asal-usul agama adalah *animisme*. Berikutnya Andrew Lang dalam bukunya *The Making of Religion* menyimpulkan bahwa awal agama adalah kepercayaan kepada dewa yang tertinggi. Akhirnya James Frazer dalam bukunya *The Golden Bough* menyimpulkan bahwa *magi* merupakan agama yang tertua. Marett dalam bukunya *The Threshold of Religion* menyimpulkan bahwa pangkal *religi* adalah suatu *emosi* atau suatu getaran jiwa yang timbul karena kekaguman manusia terhadap hal-hal dan gejala-gejala tertentu yang sifatnya luar biasa (Koentjaraningrat, 1980: 46-61).

Beberapa sarjana yang mengkaji agama dengan metode antropologis

antara lain: Edward B. Tylor, Andrew Lang, James George Frazer, Robert R. Marett, Wilhelm Schmidt, Arnold van Gennep, Bronislaw Malinowski, Robert H. Lowie (Waardenburg, 1973: xi, xiii).

e. Metode Fenomenologis.

Metode ini mengkaji agama dari segi essensinya. Dalam metode ini pengkaji agama berusaha mengenyampingkan hal-hal yang bersifat subyektif. Pengkaji agama berusaha mengkaji agama menurut apa yang difahami oleh pemeluknya sendiri, bukan menurut pengkaji agama.

Cara kerja metode ini adalah *mengklasifikasi*, menamai, membandingkan dan melukiskan gejala agama dan gejala-gejala agamani tersendiri (tertentu), dengan tidak memberikan penilaian tentang nilai, kenyataan dan kebenaran agama dan gejala-gejala agama tersendiri (tertentu), tetapi menyerahkannya kepada *filsafat agama* dan *teologi sistematis*. Filsafat agama akan menilainya dalam terang *akal-budi* yang murni, sedang teologi sistematis akan menilainya dalam *Penyataan Ilahi* atau *Wahyu* (Jongeneel, 1978: 106-107).

Contoh dari metode fenomenologis ini misalnya Rudolf Otto dalam bukunya *The Idea of the Holy* mengkaji tentang yang *kudus* (holy) (Otto, 1950: vii-viii). Gerardus van der Leeuw dalam bukunya *Religion in Essence and Manifestation* mengkaji tentang *obyek* agama, *subyek* agama dan obyek dan

subyek agama dalam hubungannya satu dengan lainnya (Leeuw, 1963: ix-xii). Mariasusai Dhavamony dalam bukunya *Phenomenology of Religion* mengkaji bentuk-bentuk *primitif* agama, *obyek* agama, agama dan pengungkapannya, pengalaman *religijs*, dan tujuan agama (Dhavamony, 1995: 11-15). Annemarie Schimmel dalam bukunya *Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam* menkaji hal-hal yang *suci* dalam Islam: alam dan kebudayaan yang suci, ruang dan waktu yang suci, tindakan yang suci, firman dan kitab suci, individu dan masyarakat suci, Tuhan dan ciptaan-Nya (Schimmel, 1996: 7).

Beberapa sarjana yang mengkaji agama dengan metode fenomenologis antara lain: Ninian Smart, G. Widrengen, Friedrich Heiler, Gustav Mensching, W. Brede Kristensen, C.J. Bleeker, R. Otto, dan Gerardus van der Leeuw (Whaling, 1984: 64-67). Di sini tampaklah beberapa sarjana yang di samping mengkaji agama secara fenomenologis juga historis, yaitu C.J. Bleeker dan G. Widrengen. Hal ini logis, karena metode fenomenologis lahir dari ibu kandung metode historis.

f. Metode Typologis.

Metode ini mengkaji agama atau gejala-gejala agama dengan membuat tipe-tipe tertentu. Di sini gejala-gejala agama yang ruwet disusun dengan *tipe-tipe ideal*. Dalam metode ini disusunlah tipe-tipe *mistik*, *teologi*, peribadatan,

khariisma agama, pemimpin agama, kekuatan agama, kelompok-kelompok agama, kejiwaan pemeluk agama, dsb.

Beberapa sarjana yang menggunakan metode tipologis ini misalnya: Max Weber, Howard Becker, Wiliiam James, Wilhelm Dilthy, Herder, Hegel (Wach, 1961: 26).

g. Metode Perbandingan atau Komparatif.

Dalam metode ini agama secara umum atau gejala-gejala agama (unsur-agama) diperbandingkan satu dengan lainnya. Ada beberapa cara dalam membandingkan ini. Menurut Ake Hultkranz, yang dibandingkan adalah fungsi-fungsi unsur agama dalam konteks budaya. Menurut O. Lewis, perbandingan bisa berupa perbandingan terbatas maupun perbandingan tak terbatas. Menurut Platvoet, perbandingan dapat berupa agama-agama sebagai keseluruhan maupun perbandingan gejala-gejala yang bersamaan di dalam agama-agama. Adapun van Baaren dan Leertouwer membedakan antara perbandingan *transkultural* dengan perbandingan *kontekstual*. Dalam perbandingan transkultural perhatian ditujukan kepada pada cara dan unsur-unsur agama yang dianggap oleh penganut agama tersebut berbeda dengan cara dan unsur agama orang luar. Sedang dalam perbandingan kontekstual agama atau unsur agama dibandingkan dalam situasi konteks agama dan kebudayaan masing-masing. Akhirnya Ake Hulkrantz juga

menunjukkan perbandingan melalui prinsip-prinsip sejarah, fungsional, struktural, dsb. (Burhanuddin dan Beck, 1992: 53-56).

Beberapa metode di atas biasanya dikenal sebagai metode yang bersifat ilmiah atau *scientific*. A. Mukti Ali menyatakan bahwa metode ilmiah saja tidaklah cukup untuk mendekati agama, perlu dilengkapi dengan metode lain yang khas agama yaitu metode *dogmatis*. Oleh karena itu metode yang lengkap untuk mendekati agama adalah *sintesis* dari metode ilmiah dan dogmatis yang disebut dengan metode *religio-scientific* atau *scientific-cum-doctrinair* atau *ilmiah-agamis* (Ali, 1993: 79).

Berdasarkan beberapa metode yang digunakan dalam Ilmu Perbandingan Agama di atas (historis, sosiologis, psikologis, antropologis, fenomenologis, typologies, dan komparatif) jelaslah bahwa Ilmu Perbandingan Agama bukan sekedar membanding-bandingkan agama. Ilmu Perbandingan Agama lebih merupakan ilmu yang mengkaji agama secara luas yang bersifat ilmiah atau *scientific* dengan menggunakan berbagai metode (historis, sosiologis, psikologis, antropologis, fenomenologis, typologies, dan komparatif) dan metode dogmatis sekaligus (ilmiah-agamis). Metode perbandingan atau komparatif hanyalah merupakan salah satu saja dari metode yang dipakai dalam Ilmu Perbandingan Agama. Metode perbandingan atau komparatif yang digunakanpun lebih luas dari persangkaan orang, yaitu sekedar

membanding-bandingkan agama. Metode perbandingan yang dipakai dalam Ilmu Perbandingan Agama lebih luas dari pada itu, yaitu mencakup perbandingan fungsi-fungsi unsur agama dalam konteks budaya, perbandingan terbatas dan tak terbatas, perbandingan transkultural dan kontekstual, perbandingan melalui prinsip-prinsip sejarah, fungsional, structural, dsb.

Perkembangan Ilmu Perbandingan Agama.

1. Perkembangan di Dunia Barat.

Di dunia Barat beberapa abad sebelum Yesus lahir, Herodotus (481 SM), beroros (250 SM), Cicero (106-38 SM), Sallustius (86-34 SM) telah memberikan sketsa tentang sejarah berbagai agama dan menggambarkan adapt kebiasaan bangsa-bangsa lain yang diketahuinya pada waktu itu. Strabo (63 SM – 21 M) telah menulis dengan kritis agama-agama di dunia Timur. Ia diikuti oleh Varro (116-27 SM) dan Tacitus (55-117 M).

Selanjutnya beberapa penulis Kristen apologis pada abad-abad pertama seperti Aristides telah memberikan interpretasi tentang hubungan antara agama kafir, Yahudi dan Kristen. Berikutnya Clement dari Alexandria (202 M) menulis tentang agama Buddha. Saxo (1220 M) dan Snorri (1241) menulis tentang agama-agama di Eropa Utara.

Marco Polo (1254-1324 M) yang telah menjelajahi Asia Tengah pada tahun 1271 dan Negeri Tiongkok pada tahun

1275 telah menulis tentang agama-agama Timur di Eropa pada masa itu.

Pada masa *Reformasi* dan *Renaissance*, Erasmus (1469-1536 M) menulis tentang elemen-elemen agama kafir yang terdapat dalam peribadatan agama Roma Katolik dan ajaran-ajarannya. Kemudian diikuti oleh Toland dalam bukunya *Christianity not Mystery* (1696).

Sejalan dengan semangat *Rasionalisme*, maka mulailah teori evolusi tentang asal-usul agama, dengan menolak adanya *revelation* (wahyu). Hal ini tampak dalam bukunya David Hume dengan judul *Natural History of Religion* (1757) dan dalam bukunya Voltair berjudul *Essay* (1780).

Selanjutnya diikuti dengan penelitian agama yang historis dari Duperon tentang agama Persia; William Jones tentang agama Sanskrit; Champollion tentang agama Mesir Lama; Rask tentang agama Persia dan India; Niebuhr, Botta, Layard dan lainnya menulis tentang agama Babilonia. Kemudian Ernest Renan (1822-1892) menjadi orang pertama yang menciptakan istilah "Comparative Study of Religion."

Setelah itu ilmu baru ini mendapat sambutan yang hangat di berbagai Universitas di Barat. Sebelum penutup abad ke-19 sudah terdapat ahli-ahlinya di Belanda, Switzerland, Perancis, Italia, Denmark, Belgia dan Amerika. Setelah itu diterbitkanlah beberapa buku, majalah, dan diadakan beberapa kongres internasional (Ali, 1975: 11-14).

Namun Ilmu Perbandingan Agama dalam arti yang sebenarnya lahir pada saat Max Muller (1823-1900) menulis beberapa karangannya tentang agama-agama. Oleh karena itu Max Muller dapat disebut sebagai bapak Ilmu Perbandingan Agama.

Ilmu Perbandingan Agama di Barat dapat berkembang dengan baik karena didukung oleh suasana dan semangat ilmiah yang baik dan dana yang memadai.

2. Perkembangan di Dunia Islam.

Cukup menarik bahwa di dunia Islam karangan atau tulisan tentang perbandingan agama terdapat di dalam kitab-kitab yang membahas tentang ilmu bumi dan sejarah. Misalnya tulisan agama-agama lain terdapat di dalam *Kitab ad-Din wad-Dawlah* karangan Ali ibn Sahl Rabban at-Thabari. Namun harus diakui bahwa beberapa tulisan tersebut bersifat apologis.

Selanjutnya pada abad ke-11 tampillah Ibn Hazm (994-1064), salah seorang penulis besar dalam Islam, telah menulis kitab sekitar 400 jilid tentang sejarah, teologi, hadits, logika, syair, dsb. Kitabnya yang berkaitan dengan agama lain ialah *Al-Fasl fil-Milal wal-Ahwan-Nihal*. Di dalam kitab tersebut Ibn Hazm membahas tentang agama Kristen dan Kitab Bible.

Kemudian salah seorang penulis Muslim terkemuka, Muhammad Abdul Karim Asy-Syahrastani (1071-1143) menulis Kitab *Al-Milal wan-Nihal*

(1127). Di dalam kitab tersebut ia membagi agama menjadi: Islam, *Ahlul Kitab* dan orang yang mendapatkan wahyu tetapi tidak tergolong *Ahlul Kitab*, yaitu orang-orang yang bebas berpikir dan ahli-ahli filasafat.

Namun haruslah diakui bahwa perkembangan perbandingan agama di dunia Islam tidak luput dari *apologi*. Tulisan yang bersifat apologis ini tampak dalam tulisan Ahmad as-Sanhaji Qarafi (meninggal 1235) dalam bukunya *Al-Ajwibah al-Fakhirah an al-As'ilah al-Fajirah*. Kitab ini merupakan jawaban terhadap buku *Risalah ila Ahad al-Muslimin* yang dikarang oleh Uskup dari Sidon. Muhammad Abduh menulis buku *Al-Islam wan Nashraniyah ma'al 'ilmi wal-Madaniyah*, sebagai jawaban terhadap tulisan-tulisan Farah Antun dalam *Al-Jami'ah*. Masih banyak beberapa tulisan dari penulis Muslim yang bersifat *apologis* misalnya Husain Hirrawi, Syaikh Yusuf Nabbani, Ahmad Maliji, Muhammad Ali Maliji, Abdul Ahad Dawud, dsb. Di sini perlulah disebut karangan *apologis* yang sangat baik, yaitu buku *The Spirit of Islam*, karangan Ameer Ali.

Secara garis besar dapatlah disimpulkan bahwa perkembangan Ilmu Perbandingan Agama di dunia Islam kurang menguntungkan dibandingkan dengan Barat. Sebagian besar kitab yang dikarang oleh penulis Muslim bersifat apologis. Kitab-kitab yang membahas tentang agama lain banyak yang tidak orisinil sumbernya. Sedikit yang orisinil

dan itupun hanya mengenai agama Kristen. (Ali: 1975: 15-19).

Di samping itu dunia Islam lebih mementingkan pengembangan ilmu-ilmu ke-Islaman ('Ulumul Qur'an, 'Ulumul Hadis, Ilmu Kalam, Fiqih, Tasawuf, dsb.) dan dakwah, dan kurang memperhatikan ilmu-ilmu agama yang bersifat empiris. Patut diperhatikan juga bahwa pada abad ke-19 beberapa Negara Islam dalam cengkeraman penjajahan Negara Barat, sehingga perhatian dipusatkan untuk pembebasan atau kemerdekaan negaranya dari penjajahan.

3. Perkembangan di Indonesia

Di Indonesia Ilmu Perbandingan Agama mulai diajarkan di Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1961, atau satu tahun setelah berdirinya IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 1964 terbitlah buku pertama tentang Ilmu Perbandingan Agama yang ditulis oleh Dr. A. Mukti Ali dengan judul *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistema)*. Setelah seperempat abad lamanya belum terbit lagi buku Ilmu Perbandingan Agama yang membahas tentang metode dan sistema. Baru pada tahun 1986 terbitlah buku Ilmu Perbandingan Agama yang membahas tentang metode dan sistema yang dikarang oleh pengarang yang sama (Dr. A. Mukti Ali) dengan judul *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*.

Memang selama seperempat abad

itu telah terbit beberapa karangan yang membahas tentang perbandingan agama, tetapi kalau dibaca secara sekasama tampaklah bahwa uraian-uraianya masih berbersifat *apologis* dan kurang ilmiah. Lebih tepat beberapa karangan tersebut disebut sebagai karangan *teologis* atau Ilmu Kalam. Sebab biasanya dalam karangan tersebut agama-agama selain Islam diteropong atau dinilai dari agama Islam.

Secara garis besar dapatlah disimpulkan bahwa Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia kurang berkembang dengan baik. Adapun sebab-sebabnya antara lain sebagai berikut:

- a. Kekurangan bacaan ilmiah.
- b. Kekurangan kegiatan penelitian secara ilmiah.
- c. Kekurangan diskusi akademis.
- d. Masih rendahnya penguasaan bahasa asing dari sebagian besar para mahasiswa dan dosen, padahal hanya sedikit buku Ilmu Perbandingan Agama yang ditulis dalam bahasa Indonesia yang membahas secara analitis.

Di samping itu ada beberapa sebab yang bersifat fundamental, yaitu:

Pertama, pemikiran ulama di Indonesia tentang Islam lebih banyak menekankan bidang fikih yang bersifat *normatif*.

Kedua, setelah pemberontakan PKI, Islam di Indonesia lebih banyak menekankan semangat dakwah, sehingga ilmu yang ditekankan ialah Ilmu Dakwah atau Missiologi.

Ketiga, karena Ilmu Perbandingan Agama lahir dari Barat sehingga menyebabkan salah sangka dan curiga di kalangan umat Islam.

Keempat, para peserta kuliah Ilmu Perbandingan Agama kurang menguasai ilmu-ilmu bantu (Sejarah, Sosiologi, Antropologi, Arkeologi, dsb.). Di samping itu mereka kurang menguasai bahasa asing (Ali, 1998: 17-21).

Di samping itu Ilmu Perbandingan Agama kurang berkembang di Indonesia karena kurang dana, minimnya pertemuan ilmiah, dan kurang informasi tentang Ilmu Perbandingan Agama baik mengenai isinya maupun manfaatnya bagi kerukunan hidup beragama maupun untuk integrasi bangsa Indonesia.

Manfaat Ilmu Perbandingan Agama bagi seorang Muslim.

Ilmu Perbandingan Agama mempunyai banyak manfaat bagi seorang Muslim. Adapun beberapa manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Dapat memahami kehidupan batin, alam pikiran dan kecenderungan hati dari berbagai umat manusia.
2. Dengan mengetahui agama-agama lain seorang Muslim dapat mencari persamaan-persamaan (lebih tepat kesejajaran-kesejajaran) antara agama Islam dengan agama-agama lain. Dengan demikian dapat membuktikan di mana letak keunggulan agama Islam dibandingkan agama-agama lain. Selanjutnya dapat mengetahui bahwa agama-agama

- sebelum Islam itu sebagai pengantar terhadap kebenaran yang lebih luas dan lebih penting, yaitu agama Islam.
3. Dengan membandingkan agama Islam dengan agama-agama lain dapat menimbulkan rasa simpati terhadap orang-orang yang belum mendapatkan petunjuk tentang kebenaran. Selanjutnya akan menimbulkan rasa tanggung jawab untuk menyiarkan kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam agama Islam kepada masyarakat luas.
 4. Dengan membandingkan ajaran-ajaran agama Islam dengan ajaran agama-agama lain akan memudahkan untuk memahami isi dari agama Islam itu sendiri. Bahkan dengan cara membandingkan tersebut dapat memperdalam keyakinan seorang Muslim terhadap ajaran-ajaran yang terkandung di dalam agama Islam itu sendiri, atau dapat menampakkan mutu manikam ajaran Islam yang kadang-kadang tidak disadari sebelum dibandingkan dengan agama lain.
 5. Dengan mengetahui konsep-konsep ajaran agama lain seorang Muslim akan dapat belajar menemukan konsep-konsep yang mudah dicerna orang lain. Sebab sering ajaran Islam sulit difahami orang lain karena orang Islam sendiri sering mengemukakan konsep-konsep ajaran Islam yang rumit dan sulit.
 6. Dengan mengetahui ajaran-ajaran agama lain seorang Muslim dapat lebih baik dalam berdakwah. Sebab ia dapat lebih baik dalam menentukan metode, materi, konsep-konsep, strategi, dsb. sesuaian dengan sasarannya.
 7. Pada era globalisasi ini dimana bangsa-bangsa, suku-suku, golongan-golongan, dengan lebih mudah saling bertemu dan berkomunikasi karena berbagai kepentingan, maka pengetahuan akan agama-agama lain sangat dibutuhkan. Karena dengan bertemunya macam-macam bangsa, suku dan golongan tersebut pada dasarnya juga saling bertemu agamanya. Selanjutnya dengan memahami ajaran-ajaran agama lain seorang Muslim akan lebih mudah toleran dan hidup rukun dengan orang yang beragama lain. Akibat lebih jauh dengan adanya kerukunan hidup beragama itu para pemeluk agama-agama dapat saling bersatu untuk perdamaian dunia, mengentaskan kemiskinan, membangun bangsanya atau dunia, memerangi kejahatan, meninggikan moral, dsb. (Ali, 1975: 38-41).
 8. Dengan menguasai Ilmu Perbandingan Agama seorang Muslim akan lebih mudah melakukan dialog dengan pemeluk agama lain (Ali, 1993: 84).

Di samping itu dengan mempelajari Ilmu Perbandingan Agama, meneliti dan mengembangkannya, seorang Muslim dapat mengkaji agama-agama lain terutama yang berada di

Barat, sehingga dengan sendirinya akan mengembangkan Occidentalisme atau pemahaman tentang budaya dan agama Barat. Sehingga seorang Muslim tidak hanya membiarkan agama Islam sebagai obyek kajian para Orientalis, tetapi juga menjadi subyek dengan mengkaji agama-agama selain Islam (terutama agama orang Barat).

Lebih dari itu Ilmu Perbandingan Agama-pun dapat dijadikan sebagai ilmu bantu atau alat untuk dakwah. Sebagaimana Ilmu Filsafat dan Logika dapat dipakai oleh para Mutakallimin untuk membela agama Islam, karena musuh-musuh Islam-pun menggunakan Ilmu Filsafat dan Logika untuk menyerang Islam, demikian juga Ilmu Perbandingan Agama dapat digunakan oleh para dai untuk berdakwah. Dalam hal ini “ilmu bukan untuk ilmu,” lebih khusus lagi “Ilmu Perbandingan Agama bukan hanya untuk Ilmu Perbandingan Agama,” tetapi ilmu atau lebih khusus lagi Ilmu Perbandingan Agama, untuk ibadah, khususnya ibadah dalam bidang dakwah.

Kesimpulan.

1. Ilmu Perbandingan Agama merupakan ilmu yang mengkaji agama-

agama dengan menggunakan beberapa metode ilmiah dan dogmatis sekaligus (*ilmiah-agamis, religio-scientific* atau *scientific-cum-doktrinair*).

2. Perkembangan Ilmu Perbandingan Agama di Barat lebih menguntungkan dibandingkan di Dunia Islam dan di Indonesia. Perkembangan di Barat lebih menguntungkan karena didukung oleh suasana ilmiah yang kondusif dan dana yang cukup tersedia. Perkembangan di dunia Islam dan di Indonesia kurang menguntungkan di samping kurang kondusifnya suasana ilmiah juga masih kekurangan dana.
3. Ilmu Perbandingan Agama sangat bermanfaat bagi seorang Muslim, sebab dengan mempelajarinya dapat memahami agama-agama lain baik ajaran-ajarannya maupun perkembangan penafsiran dan lembaganya secara empiris. Selanjutnya dapat menemukan mutu manikam keunggulan ajaran Islam setelah dibandingkan dengan agama-agama lain. Akhirnya dapat digunakan sebagai dialog, kerukunan hidup beragama dan dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistema)*. Yogyakarta, 1975.
- _____. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung, 1993.
- Connolly, Peter (terj.) Imam Khoiri. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta, 2002.
- Daradjat, Zakiah (ed). *Perbandingan Agama, II*. Jakarta, 1992.
- Daya, Burhanuddin dan Herman Leonard Beck (ed). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda (Beberapa Permasalahan)*. Jakarta, 1990.
- _____. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*. Jakarta, 1992
- Dhavamony, Mariasusai (terj.) A. Sudiarja et. all. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta, 1995.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Jakarta, 1984.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta, 1986.
- Jongeneel, J.A.B. *Pembimbing ke dalam Ilmu Agama dan Teologi Kristen Pembimbing Umum Pembimbing ke dalam Ilmu Agama, I*. Jakarta, 1978.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi, I*. Jakarta, 1980.
- Leeuw, van der. *Religion in Essence and Manifestation*. New York, 1963.
- Nottingham, Elizabeth K (terj.) Abdul Muis Naharong. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta, 1985.
- Otto, Rudolf. *The Idea of the Holy an Inquiry the Non-Rational Faktor in the Idea of the Divine and Its Relation to the Rational*. New York, 1950.
- Schimmel, Annemarie (terj.) Rahmani Astuti. *Rahasia Wajah Suci Ilahi*. Bandung, 1996.
- Waardenburg, Jacques. *Classical Approaches to the Study of Religion Aims, Methods and Theories of Research, I, Introduction and Anthology*. Paris, 1972.
- Wach, Joachim. *The Comparative Study of Religions*. Columbia, 1969.
- Whaling, Frank. *Contemporary Approaches: to the Study of Religion*. New York, 1984.